

SEJARAH PEMELIHARAAN HADIS NABI PRA-KODIFIKASI: STUDI KITAB AS-SUNNAH QABLA AT-TADWIN KARYA MUHAMMAD 'AJAJ AL-KHATIB (W. 1443/2021)

Abdul Majid

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

abdul.majid@uinsi.ac.id

Abstract: The history of hadith, such as regarding the issue of its codification, which has an important role, position, or contribution in the development of Islamic historiography, has left various problems of interpretation that are not clear, complicated, and problematic, thus triggering scholars to respond. One of them is Muhammad 'Ajaj al-Khatib through his work *as-Sunnah Qabla at-Tadwin*. However, 'Ajaj's thoughts on the history of hadith in his book are still not explained analytically. This study aims to fill that gap. This study is a literature study of the work of 'Ajaj, *as-Sunnah Qabla at-Tadwin*, which is equipped with various relevant secondary sources. The result is that 'Ajaj's thoughts found in his book *as-Sunnah Qabla at-Tadwin* are a response to the accusations by skeptics of the Prophet's hadith which are considered problematic in their historicity and authenticity. 'Ajaj's response to this topic aims not only to strengthen Muslim's belief in the authenticity of the Prophet's traditions but also to enlighten Muslim's understanding of the history of the Prophet's traditions and affirm the view that the Prophet's traditions have been preserved since the time of the Prophet. For 'Ajaj, the hadith of the Prophet SAW from the beginning has been guaranteed to be authenticated. Because, since the time of the Prophet, hadith has been studied, taught, and maintained seriously and strictly. This is because so much attention has been paid to the hadith as the second source of Islamic teachings, and the consequences for those who deny it are so heavy.

Keywords: Hadith History, Hadith Before Codification, Muhammad 'Ajaj al-Khatib

Abstrak: Sejarah hadis, seperti seputar hal tentang isu kodifikasinya, yang memiliki peran, posisi, atau kontribusi penting dalam perkembangan historiografi Islam, telah meninggalkan berbagai persoalan interpretasi yang belum jelas, rumit dan problematik, sehingga memicu para sarjana untuk meresponsnya. Salah satunya adalah Muhammad 'Ajaj al-Khatib melalui karyanya *as-Sunnah Qabla at-Tadwin*. Namun, pemikiran 'Ajaj tentang sejarah hadis di dalam bukunya ini masih belum dijelaskan secara analitis. Studi ini bertujuan mengisi celah tersebut. Studi ini adalah studi literatur terhadap karya 'Ajaj tersebut, *as-Sunnah Qabla at-Tadwin*, yang dilengkapi dengan berbagai sumber sekunder yang relevan. Hasilnya adalah pemikiran 'Ajaj yang ditemukan dalam bukunya *as-Sunnah Qabla at-Tadwin* adalah tanggapan atas tuduhan orang-orang yang skeptis terhadap hadis Nabi saw yang dianggap bermasalah secara historisitas dan autentisitasnya. Tanggapan 'Ajaj pada topik ini bertujuan tidak hanya untuk menguatkan keyakinan umat Islam terhadap keautentikan hadis Nabi saw, tetapi juga mencerahkan pemahaman umat Islam tentang sejarah hadis Nabi saw dan mengafirmasi pandangan yang memandang bahwa hadis Nabi saw telah terpelihara sejak masa Nabi saw. Bagi 'Ajaj, hadis Nabi saw sejak awal telah terjamin keautentikannya. Sebab, sejak masa Nabi saw, hadis telah dipelajari, diajarkan, dan dipelihara secara serius dan ketat. Hal ini karena begitu besarnya perhatian yang tercurahkan kepada hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam, dan begitu beratnya konsekuensi yang diterima oleh orang-orang yang mendustakannya.

Kata Kunci: Sejarah Hadis, Hadis Sebelum Dikodifikasi, Muhammad 'Ajaj al-Khatib

Pendahuluan

Sejarah hadis, seperti seputar hal tentang isu kodifikasinya, yang memiliki peran, posisi, atau kontribusi penting dalam perkembangan historiografi Islam, telah meninggalkan berbagai persoalan interpretasi yang rumit, problematik, dan diperdebatkan, terutama terkait dengan persoalan historis, metodologis, dan ontologisnya ketika dihadapkan dengan kritik historis.¹ Ketika dihadapkan dengan kritik historis, masalah historisitas dan autentisitas hadis masih menjadi semacam teka-teki yang sulit dipecahkan. Bahkan masalah tersebut menjadi semakin kompleks ketika mempertimbangkan berbagai macam faktor yang berkelindan di dalamnya, seperti faktor kualitas sanad dan matannya, hingga kecenderungan ideologi, politik, dan aliran keagamaan tokoh-tokoh di sekitarnya.² Alhasil, dari persoalan hadis yang begitu kompleks itu kemudian memicu munculnya para sarjana Muslim untuk meresponnya, salah satunya adalah Muḥammad ‘Ajāj al-Khatīb melalui karyanya *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*.³

Studi tentang Muḥammad ‘Ajāj al-Khatīb dan karya-karyanya sejauh ini telah memperlihatkan bahwa sebelum sampai pada karyanya *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, studi yang ada pada awalnya berfokus pada karyanya yang membahas pokok-pokok ilmu hadis.⁴ Selanjutnya,

¹ Saifuddin Saifuddin, “Tadwin Hadis Dan Kontribusinya Dalam Perkembangan Historiografi Islam,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (1 Maret 2016): 33–58, <https://doi.org/10.18592/jiu.v12i1.125>.

² Idri, *Problematika Autentitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2020); Mohammad Subhan Zamzami, “Ideologi Dan Politik Dalam Proses Awal Kodifikasi Hadis,” *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (1 Maret 2013), <https://doi.org/10.15642/religio>; Mohammad Subhan Zamzami, *Bias Ideologis Dalam Kodifikasi Hadis: Studi Musnad Al-Rabi’ Ibn Habib, Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, Dan Al-Uṣūl Min Al-Kaḥī* (Yogyakarta: LKiS, 2020).

³ Muḥammad ‘Ajāj al-Khatīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn* (Kairo: Dār al-Fikr, 1971).

⁴ Sulaemang Sulaemang, “Manhaj ‘Ajaj Al-Khatib (Analisis Kritis Terhadap Kitab Ushul Al-Hadis, ‘Ulumuh Wa Mushtalahuh),” *Al-Munzir* 7, no. 1 (1 Mei 2014): 128–38, <https://doi.org/10.31332/am.v7i1.274>; Habieb Bullah, “Peningkatan Kualitas Hadis Da’if Karena Jahalat Al-Ruwah Menurut Muhammad ‘Ajaj Al-Khatib Dan Mahmud Al-Tahhan: Studi Komparatif” (masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), <https://digilib.uinsby.ac.id/6463/>; Habieb Bullah, “Konsep Jahalat Al-Ruwah Dan Peningkatannya Dalam Hadis Perspektif Muhammad ‘Ajaj Al-Khatib Dan Mahmud Al-Tahhan,” *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 1 (30 September 2019), <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i1.6011>.

seiring dengan terbitnya *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn* yang terbit lebih belakangan, barulah muncul studi-studi yang secara khusus berfokus pada karyanya tersebut yang fokus membahas hadis Nabi saw dari sisi historisnya.⁵ Bahkan, studi mutakhir telah berfokus pada dua karyanya tersebut, dengan fokus menganalisis bagaimana kontribusinya dalam studi hadis.⁶ Melihat studi-studi yang telah ada sebelumnya tersebut tampak bahwa Muḥammad ‘Ajāj al-Khatīb dan karya-karyanya, khususnya karyanya *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, telah mendapatkan perhatian yang penting dalam studi hadis. Namun, pemikirannya tentang sejarah hadis dalam karyanya *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn* masih belum dijelaskan secara analitis.

Merespon keterbatasan studi sebelumnya, studi ini bertujuan menjelaskan secara analitis pemikiran Muḥammad ‘Ajāj al-Khatīb tentang sejarah hadis dalam bukunya *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*. Studi ini berusaha menunjukkan bahwa penjelasan yang lebih analitis terhadap karyanya tersebut menghasilkan penjelasan yang sedikitnya berbeda dengan penjelasan yang terdapat dalam studi-studi sebelumnya. Selain menganalisis pemikirannya tentang sejarah hadis Nabi saw dalam bukunya *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, studi ini juga menganalisis implikasi pemikirannya tersebut terhadap persoalan sejarah hadis Nabi saw, khususnya pada masa pra-kodifikasinya. Dengan kata lain, studi ini fokus membahas dua hal; (1) bagaimana pemikiran Muḥammad ‘Ajāj al-Khatīb mengenai hadis Nabi pra-kodifikasi dalam bukunya *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*? dan (2) bagaimana

⁵ Ummi Kalsum Hasibuan dan Sartika Suryadinata, “Telaah Kitab Al-Sunnah Qabla Al-Tadwīn Karya M. ‘Ajaj Al-Khatib,” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2018): 202–8, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15298>; Taufikurrahman Taufikurrahman dan Ali Hisyam, “Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin Karya Muhammad ‘Ajaj al-Khatib,” *Al-Dzīkara: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits* 14, no. 1 (30 Juni 2020): 63–78, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i1.4595>; Muhamad Ali Rozikin, “Periodisasi Hadis Menurut Muhammad ‘Ajaj Al-Khatib: Telaah Atas Kitab Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin” (masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), <http://digilib.uinsby.ac.id/52723/>.

⁶ Umma Farida, “Kontribusi Muhammad Ajaj Al-Khatib Dalam Studi Hadis: Telaah Terhadap Kitab al-Sunnah Qabl al-Tadwin Dan Ushul al-Hadits,” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis* 4, no. 1 (1 November 2022): 93–106, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i1.3721>.

implikasi pemikirannya tersebut terhadap persoalan sejarah hadis Nabi pra-kodifikasi? Sejalan dengan dua fokus pembahasan ini, studi ini berargumen bahwa pemikiran Muḥammad ‘Ajāj al-Khatīb tentang sejarah hadis Nabi saw berhubungan erat dengan tujuannya membela sumber hukum kedua Islam setelah al-Qur’an tersebut dari serangan orang-orang yang skeptis terhadap Islam.

Hasil dan Diskusi

Biografi Muḥammad ‘Ajāj al-Khatīb

Muḥammad ‘Ajāj al-Khatīb dikenal sebagai salah seorang sarjana dan pemikir Islam terkemuka di bidang hadis. Nama lengkapnya adalah Muḥammad ‘Ajāj bin Muḥammad Tamim bin Saleh bin ‘Abdullah al-Hasani al-Ḥaṣimi dari keturunan Hamid al-Khatīb al-Hasani. Ia memiliki nasab yang terhubung sampai kepada Nabi saw, yakni melalui jalur Hasan bin Fatimah atau Hasan bin Ali bin Abi Ṭalib bin Abdul Muṭalib al-Ḥaṣimi, yang merupakan cucu dari Nabi saw. Keluarganya berasal dari Hijaz, yang kemudian hijrah ke daerah Syam dan menetap di Damaskus. Ia bermarga “al-Khatīb” karena keluarganya banyak yang menjadi khatib, yang ditugaskan di Masjid Bani Umayyah di Damaskus. Di antara mereka yang paling terkenal di paruh kedua abad keempat belas adalah Syekh Abdul Qadir al-Khatīb, Syekh Abdul Rahman, Syekh Baṣir, Syekh Abu al-Faraj b. Abdul Qadir, dan Syekh Muhammad Raṣid Muhammad Ḥaṣim. Keluarganya dikaitkan dengan atribut “al-Khatīb” karena mereka di masa lalu biasa berdakwah kepada umat Islam, dan mereka terkenal dengan julukan itu. Julukan itu pula lah yang menjadi pembeda antara mereka dengan pengkhotbah lainya dari keturunan al-Hasani. Mereka merupakan keluarga berilmu dan berwatak baik yang terkenal di Syam dan di tempat-tempat lainnya. Mereka memiliki garis keturunan yang terdokumentasi dari para bangsawan di era ottoman, dan itu dilestarikan dan diterbitkan oleh Syekh Suhail bin Abdul Fattah.⁷

Sementara itu, dilihat dari sisi garis keturunannya melalui ibunya, ia memiliki seorang kakek yang merupakan salah seorang

⁷ “<https://shamela.ws/author/1590>,” t.t., diakses 13 Agustus 2022.

mujahid pada akhir abad kesembilan belas sampai masa kemerdekaan. Namanya adalah Ahmad al-Kaṣif. Keluarga kakeknya, al-Kaṣif, adalah keluarga yang terkenal, termasuk mereka yang pindah dari Syam ke Mesir, dan keturunan mereka masih berada di Syam dan Mesir.⁸

Muḥammad ‘Ajāḥ al-Khatīb lahir di Damaskus pada tahun 1350 H/1932 M dan wafat pada usia 69 tahun, tepatnya pada hari Senin, 05 Rabiulawal 1443 H/11 Oktober 2021 M. Ayahnya meninggal ketika ia baru berusia tujuh tahun. Ia memulai pendidikannya dengan belajar di sebuah sekolah di Damaskus, dan juga di berbagai forum kajian keagamaan yang diadakan oleh keluarganya di Masjid Bani Umayyah. Setelah itu, ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke sebuah sekolah guru di Damaskus. Lulus dari sana pada tahun 1952 M, ia kemudian melakukan praktik mengajar dengan menjadi seorang guru di sebuah sekolah dasar di Damaskus (1952-1959 M). Tidak berhenti sampai di situ saja, ia kemudian melanjutkan pendidikannya pada tahun 1958 M dengan berkuliah di Fakultas Syariah, Universitas Damaskus. Lulus dari sana pada tahun 1959 M, ia berhasil meraih gelar tingginya dan menduduki peringkat pertama di kelasnya, serta memperoleh sertifikat lulusan pertama dan menjadi pengajar studi Islam, bahasa Arab dan ilmu-ilmu lainnya di sekolah menengah atas di Kota Golan.⁹

Berkat prestasi yang dimilikinya itu, Departemen Pendidikan di daerahnya kemudian mengirimnya ke Fakultas Darul Ulum, Universitas Kairo pada tahun 1960 M untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Ia berhasil menyelesaikan studinya tersebut pada tahun 1962 M melalui karya tesis yang berjudul *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn* dan berhasil meraih gelar magister dengan predikat *cum laude*. Setelah menyelesaikan jenjang studi tersebut, ia langsung melanjutkan studinya ke jenjang doctoral di bidang studi Islam, dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1965 M akhir melalui karya disertasi yang berjudul *Uṣūl al-Hadīth: Ulūmuhu wa Muṣṭalahahu*, serta berhasil meraih gelar doktor dalam bidang hadis dengan predikat yang *cum laude* pula.¹⁰

⁸ (blog), نور الدين قلاية, "دمشق تفقد محدثها وعالمها محمد عجاج الخطيب", *إسلام أون لاين* 13 Agustus 2022, <https://islamonline.net/ال-عجاج-محمد-عجاج-الخطيب-تفقد-محدثها-وعالمها-محمد-عجاج-الخطيب-إسلام-أون-لاين>.

⁹ نور الدين قلاية, "دمشق تفقد محدثها وعالمها محمد عجاج الخطيب", *إسلام أون لاين*

¹⁰ نور الدين قلاية, "دمشق تفقد محدثها وعالمها محمد عجاج الخطيب", *إسلام أون لاين*

Ia kembali ke negaranya pada awal tahun 1966 M. Di sini, ia diangkat sebagai dosen di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Sunnah di Fakultas Syariah di Universitas Damaskus. Mengajar di sana sampai tahun 1969 M, ia kemudian diundang ke Fakultas Syariah di Riyadh untuk menjadi dosen tamu di sana dari tahun 1970 M sampai 1973 M. Setelah itu, ia pulang dan kembali melanjutkan pengajarannya di Fakultas Syariah, Tarbiyah dan Adab di Universitas Damaskus sampai akhir tahun 1980 M. Di sini, ia diangkat menjadi dekan Fakultas Syariah, Tarbiyah dan Adab, Universitas Damaskus pada tahun 1975-1976 M. Setelah itu, ia kemudian diangkat menjadi Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan As-Sunnah dari tahun 1976-1981 M. Pada tahun ini pula ia diangkat menjadi guru besar, tepatnya pada tahun 1976 M.¹¹

Selama perjalanan karier mengajarnya ini, ia banyak diundang untuk mengajar di berbagai tempat, dan dari situ memperlihatkan bagaimana karier dan jabatan akademik yang dimilikinya. Ia pernah diundang ke Universitas Umm Al-Qura, Makkah untuk menjadi dosen tamu di sana selama satu semester pada tahun 1978 M, lalu diundang menjadi anggota penyuluh keagamaan untuk Haji pada tahun 1979 M oleh Syekh Abdul Aziz b. Baz, kemudian diundang ke Universitas Uni Emirat Arab untuk menjadi dosen tamu di sana pada tahun ajaran 1980-1981 M, dan menjabat sebagai profesor hadis dan ilmu-ilmunya di sana sampai 31 Agustus 1997 M. Setelah itu, ia kemudian pindah tugas ke Universitas Sharjah sebagai dekan Fakultas Syariah dan Studi Islam dari 1 September 1997 M hingga 25 Januari 2000 M, serta menjabat sebagai professor pada bidang studi Islam di sana hingga 31 Agustus 2002 M. Setelah dari sana, ia kemudian lanjut bekerja sebagai profesor di Universitas Ajman hingga 31 Agustus 2003 M dengan kontrak selama dua tahun dan dapat diperpanjang. Namun, karena ia sudah mencapai batas usia yang mencegahnya untuk melanjutkan kegiatan mengajarnya tersebut, jadi dia memutuskan untuk kembali ke Damaskus.¹²

Sebagaimana terlihat dari karier dan jabatan akademik yang ia miliki, 'Ajāj adalah seorang yang terpelajar. Memang, sejak masa muda,

¹¹ "<https://shamela.ws/author/1590>."

¹² "<https://shamela.ws/author/1590>."

ia sudah belajar kepada banyak guru yang terkenal di zamannya. Di level sekolah, guru-gurunya tersebut di antaranya adalah Syekh Hashim al-Khatib, Syekh Abdul Rahman al-Khatīb, Syekh Abdul Wahab al-Hafiz, Syekh Saeed al-Burhani, Syekh Suhail Abdul Fatah al-Khatīb, Syekh Saleh al-Khatīb, Syekh Rafiq as-Siba'i, Syekh Dr. Muhammad Amin al-Misri, Prof. Muhammad Khair al-Jallad, Syekh Khalid al-Joja, Syekh Syarif Abdul Fatah al-Khatib, Syekh Abdul Rahman al-Bani, Syekh Bakri Kaddoura, Syekh Kamil Benqasali, Prof. Syakir Mustafa, Prof. Adliy Hashad, Prof. as-Samman, Prof. Abdul Rahman Khalifa, Prof. Mahmud Jalal, Dr. 'Abdin Hamadih, Prof. Wafiq al-Azma, Prof. Anton Makdisi, dan lain-lain.¹³

Di tingkat universitas di Damaskus, ia belajar ilmu-ilmu keislaman dari Dr. Mustafa as-Siba'i, Profesor Mustafa az-Zarqa, Prof. Dr. Ma'ruf ad-Dawalibi, Syekh Bahjat al-Bitar, Prof. Dr. Su'ud Jalal, Prof. Dr. Shaban Husein, Prof. Muhammad Abdul Qadir al-Mubarak, Prof. Mustafa al-Khan, Prof. Hasan Ubaid, Syekh Ali at-Tantawi, dan Prof. Dr. Zaki Abdul Bar, Syekh Muhammad al-Muntasir al-Katani, Prof. Mustafa Zaid, Prof. Dr. Muhammad Fauzi Faidallah, dan Prof. Dr. Fathi al-Darini. Di bidang ilmu bahasa dan sastra Arab, ia belajar dari Prof. Dr. Saleh al-Ashtar. Di bidang ilmu sejarah Islam, ia belajar dari Prof. Dr. Yusuf al-Ash dan Mr. Hasan Ubaid. Di bidang ilmu tentang dunia Islam, ia belajar dari Prof. Umar al-Hakim. Di bidang ilmu pendidikan dan psikologi, ia belajar dari Adnan as-Subai. Di bidang ilmu hukum, ia belajar dari Prof. Dr. Ahmad as-Samman, Prof. Dr. Adnan al-Khatib, Prof. Dr. Mustafa al-Barudi, Dr. Fuad Dahman, Dr. al-Halawani, dan lain-lain.¹⁴ Sementara di bidang fikih, ia belajar dari Syekh Muhammad Abu Zahra, Syekh Ali al-Khafif, Syekh Muhammad az-Zafzaf, dan Dr Yusuf Musa.¹⁵

Di Mesir, ia belajar studi Islam, khususnya hadis dari Prof. Syekh Ali Hasanallah, yang sekaligus menjadi dosen pembimbing tesis dan disertasinya. Di samping itu, ia juga melakukan banyak pertemuan dengan Prof. Dr. Mahmud Qasim dan Prof. Abdul Salam Harun, serta

¹³ ["https://shamela.ws/author/1590."](https://shamela.ws/author/1590)

¹⁴ ["https://shamela.ws/author/1590."](https://shamela.ws/author/1590)

¹⁵ "قلالة، دمشق تفقد محدثها وعالمها محمد عجاج الخطيب"

mendengar beberapa ceramah dari Dr. Hisyamat Abu Satit, Syekh Muhammad al-Awden, Syekh Dr. Muhammad al-Samahi, Syekh Dr. Ibrahim Zaidan, Syekh Dr. Abdul Hamid Hijazi, dan lainnya. Sementara di bidang studi manuskrip, ia banyak belajar dari Prof. Fuad Sayed dan Prof. Muhammad Rasyad Abdul Muthalib. Di luar kegiatan belajarnya, ia sering mengunjungi forum dan dewan ilmiah di Kairo, termasuk dewan ulama dan cendekiawan, yakni Prof. Mahmud Syakir. Ia juga berulang kali bertemu dengan Prof. Sayid Saqr di Mesir dan Mekah. Ia juga sering dikunjungi oleh ulama, peneliti, sekaligus kerabatnya, Prof. Muhibudin al-Khatib. Di luar daripada itu, selama menjalani kegiatan belajarnya di Mesir, ia bertemu banyak ulama terkemuka al-Azhar, dan profesor universitas di Mesir, yang itu terjadi sekitar antara tahun 1959-1965 M.¹⁶

Selain guru, ia juga memiliki banyak rekan yang terkenal di zamannya. Mereka di antaranya adalah Syekh Muhammad Hisyam al-Burhani, Syekh Abdul Hamid al-Salahi, Prof. Ahmed az-Zul, Prof. Khalid al-Rifai, Syekh Abdul Ra'uf al-Hanawi, dan Muhammad Nasuh al-Ulabi. Di antara rekan-rekannya dalam studi pascasarjana di Mesir adalah Prof. Said Abdul Ismail, Dr. Muhammad ad-Dasuki, Prof. Dr. Abdul Sabur Syahin, Prof. Dr. Muhammad Said Ramadan al-Buti, Prof. Dr. Nurudin Itr, Prof. Dr. Wahidudin Swar, Prof. Dr. Mazin Mubarak, dan Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, Prof. Dr. Muhammad Adib Salih, Prof. Dr. Abdul Rahman as-Sabuni, Prof. Dr. Fauzi Faidallah, Prof. Dr. Adnan Zarzur, Prof. Dr. Syakir al-Faham, dan Dr. Faruk an-Nabhan. Di Makkah, ia juga memiliki beberapa rekan. Mereka di antaranya adalah Syekh Muhammad al-Ghazali, Dr. Abdullah al-Rasyid, Prof. Muhammad Qutb, dan Syekh Abdul Aziz bin Baz.¹⁷

Ia termasuk seorang yang produktif dalam menulis buku. Ada sekitar lebih dari 20 judul buku yang telah ia hasilkan. Buku-buku tersebut, antara lain, yakni *Zaid bin Thābit* (1959), *Abū Hurairah Rāwiyah al-Islām* (1963), *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn* (1963), *al-Bibliujirāfiyā al-'Arabiyah* (1965), *Uṣūl al-Hadīth: 'Ulūmuhu wa Mustalahahu* (1971), *Qabasāt min Hady an-Nubuwwah* (1967), *Lamābat fi al-Maktabah wa al-Babs*

¹⁶ “<https://shamela.ws/author/1590>.”

¹⁷ “<https://shamela.ws/author/1590>.”

wa al-Maṣādir (1969), *Al-Muhaddith al-Fāṣil baina al-Rāwiy wa al-Wā'iy al-Maqādiy ar-Rāmahurmuzi* (1971), *at-Tarbiyah al-Islāmiyah* (1974), *Syadharāt fī at-Tafsīr* (1978), *al-Mūjaz fī Abādīth al-Abkām* (1975), *al-Wajīz fī 'Ulūm al-Hadīth wa Nuṣūṣuhu* (1979), *Nazām al-Urah fī al-Islām* (1984), *al-Mukhtaṣar al-Wajīz fī 'Ulūm al-Hadīs* (1985), *Adwā' 'alā al-I'lām fī Ṣadr al-Islām* (1985), *Qabasāt min al-Qur'ān wa as-Sunnah* (1987), *Fī Ribāb Asmā' Allāh al-Husnā wa Ṣifātib al-'Ulyā* (1988), *Fī al-Fiker al-Islāmiy* (1990), *Al-Jāmi' al-Akhlāq ar-Rāwiy wa Adāb as-Sāmi'* (1991), *al-Mūjaz fī Hadīth al-Abkām bi al-Iyytirāke* (1998), *al-Fihris al-Waṣfi al-Kutūb al-Hadīth wa 'Ulūmuhu fī Maktabah Jāmi'ah asy-Syāriqah* (2003), *Masālik al-Abṣār fī Mamālik al-Amṣār* (2004), *as-Sunnah Hajjūtuhā wa Makānatuhā min at-Tasyrī' wa al-Qur'ān al-Karīm wa Dafa'a Ba'di al-Syubhat 'Anha* (2009), dan lain-lain.¹⁸

Tentang *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*

Muhammad 'Ajāj al-Khatīb menulis banyak buku di bidang hadis. Salah satu bukunya yang paling terkenal adalah *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*. Bukunya ini menyajikan pembahasan ilmiah tentang bagaimana bentuk perhatian besar umat Islam, khususnya yang hidup di masa-masa awal Islam, terhadap hadis Nabi saw sebelum terkodifikasinya ia ke dalam kitab-kitab hadis terkenal. Argumen utama buku ini adalah bahwa hadis Nabi saw telah terpelihara dengan sempurna sejak masa Nabi saw itu sendiri. Dengan demikian, menurut Sulaemang, buku ini telah membantah pandangan skeptis terhadap hadis Nabi saw yang dilontarkan oleh kalangan orientalis.¹⁹ Namun demikian, studi ini melihat bahwa buku ini sebenarnya tidak hanya membantah pandangan skeptis terhadap hadis Nabi saw dari kalangan orientalis saja, melainkan juga dari kalangan sarjana Muslim sendiri yang skeptis dalam memandang hadis Nabi saw. Alasannya karena, sebagaimana yang terlihat di dalam bukunya ini, 'Ajāj tidak hanya membantah pandangan skeptis dari orientalis seperti Ignaz Goldziher

¹⁸ "https://shamela.ws/author/1590."

¹⁹ Sulaemang, "Manhaj 'Ajaj Al-Khatib (Analisis Kritis Terhadap Kitab Ushul Al-Hadis, 'Ulumuh Wa Mushtalahuh)," 130.

dan Gostown Wite saja, tetapi juga membantah pandangan skeptis dari sarjana Muslim seperti Ahmad Amin.

Menurut Hasibuan dan Suryadinata, ‘Ajāj tertarik untuk membahas sejarah hadis Nabi saw sebelum masa kodifikasinya karena menurutnya para ulama hanya membahas hal tersebut secara sekilas saja, masih belum ada yang membahasnya secara komprehensif. Selain itu, juga karena sebagai respons terhadap masuknya pemikiran-pemikiran dari Prancis yang dibawa oleh para pelajar Mesir yang melanjutkan studinya ke Prancis.²⁰ Menurut pendapat lainnya, sebagaimana pendapat dari Tafikurrahman dan Hisyam, ‘Ajaj membahas hal tersebut untuk menjawab dan mengonter tuduhan dari orang-orang yang skeptis terhadap Islam.²¹ Pendapat-pendapat ini benar adanya dan dapat diterima. Sebab, alasan-alasan tersebut memang tampak ada disebutkan oleh ‘Ajaj sendiri di dalam bukunya itu.

Selain karena, dan senada dengan, alasan-alasan di atas, lebih jelasnya penulisan buku ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan ‘Ajāj terhadap adanya orang-orang yang tidak senang terhadap Islam yang berusaha menghancurkan dasar-dasar Islam dan menumbuhkan sikap skeptis dikalangan umat Islam terhadap agamanya. ‘Ajāj melihat bahwa usaha tersebut mereka arahkan kepada hadis Nabi saw. Mereka mengemukakan berbagai macam tuduhan untuk menyangkal hadis Nabi saw. Beberapa dari mereka menuduh bahwa hadis Nabi saw telah diabaikan selama lebih dari dua abad pasca wafatnya Nabi saw (sebelum akhirnya dikodifikasi oleh beberapa ulama hadis di dalam kitab-kitab hadis pada abad ke-3 H). Dengan demikian, menurut mereka, hadis Nabi saw tidak seperti al-Qur’an, yang terpelihara sejak lahirnya Islam. Terjadinya pemalsun terhadap hadis Nabi saw membuat sulitnya membedakan antara hadis Nabi saw yang sahih dan yang palsu. Beberapa yang lain menuduh bahwa ada hadis-hadis tertentu yang merupakan hasil dari pemalsuan ulama fikih untuk mendukung mazhab

²⁰ Ummi Kalsum Hasibuan dan Sartika Suryadinata, “Telaah Kitab Al-Sunnah Qabla Al-Tadwīn Karya M. ‘Ajaj Al-Khatib,” 204–5.

²¹ Taufikurrahman dan Ali Hisyam, “Al-Sunnah Qabla Al-Tadwīn Karya Muhammad ‘Ajaj al-Khatib,” 67–69.

fikih mereka. Ada pula yang menuduh bahwa hadis Nabi saw merupakan kumpulan hukum yang hanya berlaku di masa Nabi saw saja, dan tidak diperlukan di masa sekarang karena sudah tidak relevan lagi.²²

‘Ajāj memandang bahwa pandangan seperti di atas telah merasuki beberapa negara Islam. Bentuknya adalah berupa suatu kelompok gerakan yang menamakan dirinya sebagai ahli al-Qur’an. Mereka memandang bahwa hadis Nabi saw tidak dapat dijadikan sebagai hujah dan tidak layak dijadikan sebagai sumber syariat. Untuk memahami Islam, umat Islam cukup mengamalkan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur’an, apalagi al-Qur’an bisa dipahami melalui pikiran yang cemerlang seperti yang dilakukan Nabi saw. Pandangan ini mereka sebarkan melalui berbagai buku dan risalah yang mereka tulis.²³

Itulah beberapa tuduhan dari orang-orang yang tidak senang terhadap Islam yang ditangkap ‘Ajāj. Mereka, menurut ‘Ajāj, sesungguhnya ingin menjauhkan umat Islam dari agamanya dan melepaskan keimanannya dari jiwanya agar mereka mampu menyebarkan dasar-dasar pandangannya ke negara-negara Islam. Hal tersebut membuat ‘Ajāj sangat resah. Ia juga sangat menyayangkan adanya sebagian umat Islam yang tidak cukup menguasai ilmu-ilmu keislaman menelan mentah-mentah pandangan-pandangan tersebut. Akibatnya, mereka menjadi terpecah belah. Padahal mereka harus berpegang teguh kepada ajaran yang bersumber dari hadis, yaitu hukum, akhlak, pendidikan, arahan, serta petunjuk sebagaimana umat lainnya.²⁴

Bagi ‘Ajāj, para cendikiawan dari umat lain yang bersikap jujur, mengakui keagungan syariat Islam. Lalu, mengapa mereka, yakni sebagian umat Islam tersebut, menyangkalnya? Mereka padahal semestinya harus berpegang teguh kepada syariat Islam agar terhindar dari penderitaan seperti yang dialami oleh umat Islam terdahulu pada masa penjajahan dalam kurun waktu yang lama, yang membuat mereka menjadi terpecah belah, padahal sebelumnya mereka menjadi

²² Muḥammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 1-2.

²³ Muḥammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 2.

²⁴ Muḥammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 2-3.

pemimpin dunia. Di masa kebangkitan Islam sekarang, menurut ‘Ajāj, umat Islam perlu kembali ke syariatnya, yaitu al-Qur’an dan hadis, setelah dipisahkan oleh berbagai ikatan, dibelenggu oleh kebodohan, dan dirusak oleh fanatisme buta. Dalam perspektif ‘Ajāj, untuk mencapai kebebasan dalam arti yang sebenarnya, umat Islam harus melepaskan diri dari pikiran orang-orang yang tidak senang terhadap Islam, yang telah masuk ke dalam tubuh umat Islam, baik atas dasar niat baik ataupun buruk, karena pandangan-pandangan dari mereka itu sesungguhnya dikhususkan untuk kepentingan mereka yang tidak senang melihat kemenangan umat Islam.²⁵

Hadis merupakan penjelasan atas al-Qur’an. Dengan demikian, menurut ‘Ajāj, ia tidak mungkin diabaikan. Ia terpelihara dengan baik. Kenyataan ini berbeda dengan apa yang dituduhkan oleh para kritikus hadis. Untuk membuktikan hal tersebut, melakukan kajian hadis dan meneliti aspek sejarahnya menjadi perlu untuk dilakukan. Terlebih lagi, menurut ‘Ajāj, penjelasan secara rinci dan memadai soal sejarah hadis, yakni tentang aktivitas ulama-ulama terdahulu dalam memelihara dan menukil hadis Nabi saw di masa pra-kodifikasinya, juga masih jarang dilakukan. Demikian sekelumit hal yang melatarbelakangi penulisan buku ini oleh ‘Ajāj.²⁶

Buku *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn* ini ditulis oleh ‘Ajāj dalam satu 1 jilid, dan ditulis dalam bahasa Arab. Isi halamannya cukup tebal, yakni berisi total 652 halaman. Buku ini diberi kata pengantar oleh Prof. Ali Hasbullah, salah satu guru besar Fakultas Darul Ulum, Universitas Kairo, Mesir, yang menjadi pembimbing ‘Ajāj dalam menulis buku ini. Secara sistematis, buku ini terdiri dari lima bab inti pembahasan. Sebelum masuk pada bab-bab inti, pembahasan buku ini diawali dengan bagian pendahuluan. Bagian ini berisi pembahasan tentang latar belakang dan tujuan penulisan buku ini. Bagian selanjutnya adalah pengantar. Bagian ini berisi pembahasan tentang landasan teoritis berupa definisi hadis, objek hadis, dan kedudukan hadis terhadap al-Qur’an. Dua bagian ini menjadi bagian awal yang mengawali

²⁵ Muḥammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 3.

²⁶ Muḥammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 3.

pembahasan buku ini. Setelah itu, barulah masuk kepada bab-bab inti pembahasan dari buku ini.

Bab pertama dalam buku ini berbicara tentang hadis pada masa Nabi saw. Bab ini terdiri dari lima sub bab. Sub pembahasan yang pertama adalah pengantar. Sub bab ini berbicara tentang hal-hal apa saja yang dibahas pada bab pertama ini. Sub pembahasan yang kedua berbicara tentang seputar kepribadian Nabi saw, seperti perannya sebagai pendidik dan pengajar, komitmennya dalam berdakwah, sikapnya terhadap ilmu, dan metode yang digunakannya dalam mengajar. Sub pembahasan yang ketiga berbicara tentang materi hadis Nabi saw, yakni seputar hal terkait materi yang disampaikan oleh Nabi saw. Sub yang keempat berbicara tentang cara para sahabat menerima hadis dari Nabi saw. Sub bab ini berisi penjelasan secara rinci dan contoh konkritnya tentang seputar hal terkait cara para sahabat menerima hadis dari Nabi saw. Sub bab yang kelima sekaligus yang terakhir berbicara tentang bagaimana hadis Nabi saw tersebar pada masa Nabi saw, seperti faktor-faktor apa saja yang membuat hadis Nabi saw dapat tersebar ke berbagai wilayah pada masa Nabi saw.

Selanjutnya, bab kedua. Bab ini berbicara tentang hadis pada masa sahabat dan tabiin, yang pembahasannya dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berbicara tentang teladan dari Nabi saw yang diteladani oleh para sahabat dan tabiin, kehati-hatian para sahabat dan tabiin dalam meriwayatkan hadis, pembuktian para sahabat dan tabiin dalam menerima hadis, dan cari periwayatan hadis pada masa sahabat dan tabiin. Adapun bagian kedua, hal yang dibicarakan seperti kegiatan ilmiah pada masa sahabat dan tabiin, proses tersebarnya hadis pada masa sahabat dan tabiin, dan gambaran perjalanan yang dilakukan para sahabat dan tabiin dalam rangka untuk mencari hadis.

Selanjutnya, bab ketiga. Bab ini berbicara tentang pemalsuan hadis. Ada empat hal yang dibicarakan. Pertama, tentang awal mula terjadinya pemalsuan hadis dan penyebabnya. Kedua, tentang upaya yang dilakukan oleh para sahabat, tabiin, dan para pengikut mereka dalam menghadapi pemalsuan hadis, dan upaya mereka dalam memelihara hadis. Ketiga, tentang pendapat para orientalis dan para pendukungnya tentang hadis, dan kritik mereka terhadap hadis.

Keempat, tentang kitab-kitab terkenal tentang *rijal al-hadis* dan hadis-hadis palsu, yang ditulis oleh para ulama sebagai upaya mereka dalam memelihara hadis.

Selanjutnya, bab keempat. Bab ini berbicara tentang masa kodifikasi hadis. Ada tiga hal yang dibicarakan. Pertama, tentang dalil-dalil yang memperbolehkan dan melarang dilakukannya kodifikasi hadis. Kedua, tentang pengkodifikasian yang telah dilakukan pada masa Nabi saw dan pada masa awal Islam. Ketiga, tentang pendapat mengenai pengkodifikasin hadis.

Terakhir, bab kelima. Bab ini berbicara tentang tokoh-tokoh perawi hadis dari kalangan sahabat dan tabi'in, yang dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama fokus berbicara seputar hal tentang tokoh-tokoh perawi hadis dari kalangan sahabat. Sedangkan bagian kedua fokus berbicara seputar hal tentang tokoh-tokoh perawi hadis dari kalangan tabi'in.

Di dalam penelitiannya terhadap buku *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, Hasibuan dan Suryadinata menyebutkan bahwa bukunya 'Ajjāj ini memiliki banyak kelebihan dan beberapa kekurangan. Mengenai kekurangannya, mereka berdua melihat bahwa kekurangan dari buku ini adalah pembahasannya yang hanya terfokus pada sejarah hadis sebelum masa kodifikasinya.²⁷ Studi ini melihat bahwa pendapat tersebut kurang tepat. Sebab, hal itu sesungguhnya bukan termasuk dari kekurangannya. Buku ini fokus membahas topik tersebut karena memang hal itu lah yang menjadi tujuan utama pembahasannya. Sebaliknya, studi ini berpendapat bahwa hal tersebut termasuk dari kelebihan buku ini. Sebab, pembahasan buku ini sudah fokus pada apa yang memang menjadi tujuan utamanya. Berbeda halnya jika pembahasan buku ini tidak fokus. Maka, barulah hal itu bisa disebut sebagai kekurangannya. Jika ingin menganalisis kekurangan dari buku ini, maka salah satu hal yang bisa dianalisis adalah, misalnya, seperti kualitas sumber-sumber yang digunakan dan diandalkan oleh buku ini, apakah sumber-sumber tersebut reliabel atau tidak.

²⁷ Ummi Kalsum Hasibuan dan Sartika Suryadinata, "Telaah Kitab Al-Sunnah Qabla Al-Tadwīn Karya M. 'Ajjāj Al-Khatib," 208.

Secara umum, sebagaimana temuan dari Ummu Farida, melalui bukunya ini ‘Ajāj telah berkontribusi memperjelas penjelasan tentang akar historisitas hadis Nabi saw yang valid sejak masa Nabi saw. ‘Ajāj menunjukkan bahwa Nabi saw di masanya telah mendorong dilakukannya penyebaran hadis dan memotivasi para sahabat untuk mempelajari hadis. ‘Ajāj juga telah berkontribusi meluruskan pemahaman tentang penulisan, pengkodifikasian, dan pemalsuan hadis, serta kapasitas sahabat dan tabiin dalam periwayatan hadis. Kontribusi lainnya adalah ‘Ajāj juga berhasil membantah pemikiran/pandangan skeptis terhadap hadis Nabi saw melalui argumen-argumen yang ia bangun di dalam bukunya.²⁸ Dengan demikian, buku ‘Ajāj ini setidaknya layak dijadikan sebagai salah satu referensi utama dalam diskusi soal sejarah hadis Nabi saw.

Historisitas Hadis Nabi Pada Masa Pra-Kodifikasinya

Menurut ‘Ajāj, secara historis-sosiologis hadis adalah materi yang diterima oleh para sahabat dari Nabi saw, selain al-Qur’an, kemudian mereka secara bersama-sama mempraktikkan dan mengikutinya. Seluruh hadis yang mereka terima itu berkaitan erat dengan seluruh persoalan hidup atau berbagai aspek kehidupan mereka sehari-hari. Materi hadis semacam itu membuat mereka selalu merasa terkait dengannya, mencintainya, dan bersemangat untuk mengetahuinya, karena ia dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengatur segala persoalan yang ada. Hal itulah yang mendorong mereka berlomba-lomba datang ke majelis-majelis Nabi saw, dan membuat mereka selalu bersiap diri untuk menerima dan mempraktikkan hadis berdasarkan hati nurani mereka secara benar dan ikhlas.²⁹

Dalam menghadiri majelis-majelis Nabi saw, ‘Ajāj menjelaskan bahwa para sahabat melakukan hal tersebut secara bergantian karena sebagian dari mereka tidak dapat menghadirinya karena terkadang sedang dalam keadaan sedang bekerja untuk memenuhi kebutuhan

²⁸ Ummu Farida, “Kontribusi Muhammad Ajjaj Al-Khatib Dalam Studi Hadis.”

²⁹ Muḥammad ‘Ajāj al-Khatīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 56.

hidupnya. Menurut ‘Ajāḥ, hal seperti ini sebagaimana yang dilakukan oleh ‘Umar bin Khaṭṭab. Ia berkata: “Aku dan salah seorang tentangmu, sahabat Ansar dari Bani Umayyah bin Zaid, yang merupakan salah seorang penduduk di sekitar Madinah, secara bergantian datang kepada Nabi saw. Pada suatu hari, ia yang datang, dan pada hari yang lain, aku yang datang. Apabila aku yang datang pada suatu hari, maka sepulang dari Nabi saw aku mendatangnya untuk memberitahu hal yang kuterima. Begitupun sebaliknya.”³⁰

Mengenai riwayat di atas, ‘Ajāḥ menegaskan bahwa al-Barra’ bin Azib al-Awsi juga berkata: “Tidaklah semua hadis kami dengar (langsung) dari Nabi saw. Sahabat-sahabat kami lah yang memberitahukan kepada kami sementara kami sibuk menggembalakan unta. Para sahabat Nabi saw mencari hadis—yang tidak sempat mereka dengar dari sahabat-sahabat Nabi saw yang lain yang seangkatan dengan mereka—dari sahabat yang lebih hafal daripada mereka, dan dari sahabat yang bersikap ketat terhadap hadis yang mereka dengar. Dalam riwayat lain, al-Barra juga berkata: Tidaklah kami semua mendengar hadis (langsung) dari Nabi saw. Kami memiliki banyak pekerjaan. Akan tetapi, orang-orang pada saat itu tidak ada yang berbuat dusta. Sahabat yang hadir meriwayatkan hadis yang didengarnya dari Nabi saw kepada sahabat lain yang tidak hadir.”³¹

Dalam suatu riwayat, Anas bin Malik berkata: “hadis yang kami riwayatkan kepadamu tidak semuanya kami dengar secara langsung dari Nabi saw, melainkan sebagian dari kami meriwayatkan hadis kepada sebagian yang lain.” Mengenai hal ini, dalam suatu riwayat dari Qatadah disebutkan bahwa suatu ketika Anas meriwayatkan hadis lalu seseorang bertanya kepadanya: “Apakah kamu mendengar hadis ini dari Nabi saw?” Anas menjawab: “Ya” Mereka tidak berdusta dan tidak tahu apa itu dusta.” Dalam riwayat yang lain, Anas bin Malik berkata: Kami berada di sisi Nabi saw kemudian mendengarkan hadis darinya. Ketika kami meninggalkan majelis, kami mengkaji hadis yang bersama-sama kami terima itu sehingga kami menghafalnya.³²

³⁰ Muḥammad ‘Ajāḥ al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 59.

³¹ Muḥammad ‘Ajāḥ al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 59.

³² Muḥammad ‘Ajāḥ al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 59-60.

Dalam perspektif ‘Ajāī, selain melalui majelis-majelis seperti yang disebutkan di atas, para sahabat Nabi saw juga menerima hadis dari Nabi saw melalui berbagai hal lainnya, antara lain:

1. Peristiwa-peristiwa yang menimpa Nabi saw, kemudian Nabi saw menjelaskan hukumnya sehingga tersebar di kalangan kaum muslimin melalui para sahabat yang mendengar darinya. Ada kalanya jumlah sahabat yang mendengar begitu banyak sehingga berita tentang hukum tersebut menyebar dengan cepat, dan ada kalanya jumlahnya sedikit sehingga Nabi saw perlu mengutus sahabat untuk menyampaikan hukum tersebut kepada umat manusia. Salah satu contohnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh ‘Umar bin Khaṭṭab bahwa ia melihat seseorang berwudu untuk salat. Orang tersebut tidak membasuh bagian kuku kakinya dan Nabi saw melihat hal itu, maka Nabi saw bersabda: “Ulangilah, dan sempurnakanlah wudumu.” Maka, orang itu kembali berwudu dan kemudian salat.
2. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh kaum muslimin, kemudian mereka menceritakannya kepada Nabi saw, dan Nabi saw memberikan fatwa dengan menjelaskan hukum peristiwa/masalah tersebut. Semua peristiwa itu terjadi dalam kehidupan umat manusia. Para sahabat tidak merasa malu untuk menanyakan segala persoalan yang sedang mereka hadapi. Mereka bahkan bergegas mendatangi Nabi saw untuk mendapatkan kebenaran yang menenangkan hati dan pikiran mereka. Ada juga sahabat yang malu untuk bertanya sehingga dia meminta sahabat yang lain untuk menanyakannya kepada Nabi saw. Salah satu contohnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh ‘Ali bin Abi Talib: “Aku adalah laki-laki yang sering mengeluarkan mazi. Aku malu menanyakan hal itu kepada Nabi saw karena putrinya adalah istriku. Maka, saya meminta al-Miqdad bin al-Aswad menanyakan hal itu kepada Nabi saw. Nabi saw menjawab: “Ya harus membasuh kemaluannya lalu berwudu.”
3. Peristiwa yang dialami oleh para sahabat dan mereka menyaksikan tindakan Nabi saw terhadapnya. Hal ini banyak terjadi pada diri Nabi saw, misalnya terkait dengan salat, puasa, haji, saat sedang

dalam perjalanan, dan saat sedang berdiam diri di rumah. Para sahabat meriwayatkan semua hal tersebut kepada tabi'in dan kemudian mereka meneruskannya ke generasi berikutnya. Jenis yang ketiga ini terhimpun menjadi bagian besar dari hadis Nabi saw, terutama petunjuk dari Nabi saw dalam hal ibadah dan muamalah serta seluruh perjalanan hidupnya. Salah satu contoh mengenai hal ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Salim bin 'Abdullah, dari ayahnya, 'Abdullah bin 'Umar bahwa ia melihat Nabi saw, Abu Bakar, dan 'Umar berjalan di depan jenazah.³³

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, 'Ajā' berpendapat dan berkeyakinan bahwa hadis pada masa Nabi saw telah dihafal (dipelihara) oleh para sahabat bersama-sama dengan al-Qur'an, sekalipun jumlah hadis yang dihafal oleh para sahabat berbeda-beda; ada yang banyak, ada yang sedikit, ada pula yang sedang. Dengan demikian, 'Ajā' menegaskan bahwa mereka sepenuhnya mengetahui hadis dan kemudian meriwayatkannya kepada tabi'in. Bagi 'Ajā', tidak benar anggapan bahwa sebagian hadis tidak diketahui oleh para sahabat. Hal ini karena mereka senantiasa menyertai Nabi saw selama lebih dari dua puluh tahun, baik sebelum maupun sesudah hijrah, sehingga tidak mungkin ada hadis yang tidak mereka ketahui. Apalagi, semangat mereka untuk mengetahui hadis sangatlah besar.³⁴

Dengan demikian, bagi 'Ajā', para sahabat Nabi saw mengetahui semua perkataan dan tindakan Nabi saw secara langsung. Misalnya, ketika Nabi saw sedang tidur, terjaga, bergerak, diam, berdiri, duduk, berjihad, beribadah, sedang dalam perjalanan, sedang berperang, bercanda, membenarkan sebuah keterangan, berdakwah, makan, minum, berkumpul dengan keluarga, melatih kuda, mengirim surat kepada muslim dan musyrik, membuat perjanjian, melirik, dan bernafas. Selain menghafalkan hukum syariat dari Nabi saw, para sahabat juga menanyakan segala hal kepada Nabi saw, meliputi ibadah, hukum halal dan haram, atau keputusan hukum. Memang, mereka adalah pengganti yang terbaik dari pendahulu yang terbaik.³⁵

³³ Muḥammad 'Ajā' al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 60-67.

³⁴ Muḥammad 'Ajā' al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 67.

³⁵ Muḥammad 'Ajā' al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 68.

Dalam hal persebaran, menurut ‘Ajāj hadis telah tersebar bersama dengan al-Qur’an sejak awal mula dimulainya dakwah Islam oleh Nabi saw. Bagi ‘Ajāj, ada banyak faktor yang memungkinkan dan menjamin tersebarnya hadis ke berbagai kawasan dunia. Faktor-faktor itu di antaranya:

1. Semangat dan kesungguhan Nabi saw dalam menyampaikan dakwah dan menyebarkan Islam. Nabi saw selalu memanfaatkan setiap cara dan jalan dakwah yang ada, seperti langsung mendatangi kabilah-kabilah yang ditemuinya, menanggung berbagai kesulitan dan siksaan mereka, menjalin hubungan dengan delegasi dari berbagai daerah, dan menyampaikan Islam kepada mereka. Dalam berdakwah, Nabi melakukannya dengan semaksimal mungkin atau melakukan yang terbaik dalam menyampaikan risalah yang dibawanya demi agama Islam yang kokoh dan berdaulat.
2. Karakter Islam dan sistem kehidupan baru yang dibawanya, yang membuat orang bertanya-tanya tentang hukum Islam, utusannya, dan tujuannya. Beberapa orang datang kepada Rasulullah untuk bertanya tentang Islam kemudian setelah semuanya jelas, dia memeluk Islam dan menyampaikan apa yang dia lihat dan dengar kepada umatnya.
3. Semangat para sahabat Nabi saw dan motivasi mereka dalam mencari ilmu, menghafalkannya, dan menyampaikannya kepada orang lain.
4. Para istri Nabi saw berkontribusi besar dalam menyampaikan agama dan menyebarkan hadis di kalangan wanita Muslim. Karena sebagian dari mereka malu untuk bertanya kepada Nabi saw tentang masalah mereka, mereka mendapat jawaban dari istri-istri Nabi saw karena mereka selalu berhubungan dengan Nabi saw dan selalu mempelajari hukum-hukumnya. Salah satunya adalah Aisyah. Ia dikenal sebagai istri Nabi saw yang berilmu dan sangat memahami syariat Islam. Kaum Muslim mengetahui posisinya yang tinggi dan pengetahuannya yang mendalam tentang hukum Islam. Setelah Nabi saw wafat, ia menjadi tumpuan utama para penuntut ilmu dan pencari fatwa serta menjadi rujukan dalam berbagai persoalan agama.

5. Para sahabat Nabi saw dari kalangan perempuan. Mereka memiliki pengaruh yang tidak kalah besarnya dengan pengaruh sahabat Nabi saw dari kalangan laki-laki dalam memelihara dan menyampaikan hadis. Mereka sangat bersemangat dalam menghadiri majelis-majelis Nabi saw. Ketika mereka melihat para sahabat laki-laki datang kepada Nabi saw, mereka meminta Nabi saw untuk juga menyediakan majelis khusus bagi mereka untuk menanyakan segala persoalan mereka dan mempelajari hukum-hukum Islam. Misalnya, mereka mengetahui beberapa upacara ritual seperti salat Idul Fitri melalui majelis ini. Mereka memiliki pengaruh besar dalam menyebarkan hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan wanita dan kehidupan suami-istri. Para sahabat laki-laki biasanya enggan menanyakan hal ini kepada Nabi saw.
6. Para utusan, delegasi, dan pejabat Nabi saw. Mereka adalah orang-orang menjadi juru bicara sekaligus juru dakwah Nabi saw untuk menjelaskan tentang Islam dan tujuannya sesuai dengan arahan dan petunjuk dari Nabi saw. Untuk setiap orang yang telah menerima Islam, Nabi saw mengangkat yang paling senior di antara mereka sebagai utusan, delegasi, pejabat, dan mengirim para sahabat untuk mengajari mereka agama dan mempelajarinya.
7. Perang besar penaklukan Kota Makkah. Penaklukan Kota Makkah adalah peristiwa sejarah yang besar, disaksikan oleh para sahabat yang tidak terbatas jumlahnya dan mereka mengutip dan menyampaikan khotbah dari Nabi saw ke berbagai daerah, seperti halnya orang-orang yang baru saja masuk Islam mengutip dan menyampaikan instruksi yang mereka terima kepada keluarga dan kerabat mereka di Kota Makkah dan lain-lain.
8. Haji wadak. Pada bulan Zulhijah tahun ke-10 Hijriah, Nabi saw pergi ke Kota Makkah untuk menunaikan ibadah haji bersama para sahabat lainnya. Nabi saw ditemani oleh sekelompok besar sahabat yang berjumlah sekitar 90.000 orang. Bersama mereka, Nabi saw wukuf di Arafah dan memberikan orasi yang bertemakan berbagai persoalan. Dalam orasinya itu, Nabi saw menjelaskan banyak norma hukum, antara lain: “Haramnya darah dan harta benda seorang muslim, kewajiban menunaikan amanah, menghapus dan

membatalkan riba jahiliah, dan mengharamkan adat-istiadat yang batil.” Nabi saw juga menjelaskan beberapa hak suami istri, memotivasi suami untuk berbuat baik kepada istri, dan larangan membuat wasiat kepada ahli waris. Orasi itu merupakan salah satu faktor terpenting yang menyebabkan tersebarnya hadits di kalangan suku Arab, karena orasi tersebut didengar oleh banyak orang yang kemudian menyampaikannya ke berbagai daerah, sesuai dengan sabda Nabi saw: “Bukankah aku telah menyampaikan? Ya Allah, saksikanlah! Maka hendaklah orang yang menyaksikan (hadir) menyampaikan apa yang dia dengar kepada orang-orang yang tidak hadir.”

9. Delegasi-delegasi setelah penaklukan besar dan haji wadak. Setelah penaklukan Kota Makkah, delegasi Arab dari berbagai daerah di jazirah Arab datang untuk bersumpah setia kepada Nabi saw dan bersatu di bawah panji Islam. Delegasi-delegasi itu terus berdatangan dan bertambah jumlahnya usai haji wadak. Nabi saw menyambut baik delegasi-delegasi itu, mengajari mereka tentang Islam, dan memberi mereka berbagai nasihat dan petunjuk. Beberapa dari mereka tinggal di rumah Nabi saw selama beberapa hari, kemudian kembali ke kabilah mereka masing-masing untuk menyampaikan apa yang mereka pelajari dari Nabi saw. Nabi saw melihat bahwa delegasi-delegasi itu memiliki dampak positif sehingga Nabi saw menghormati mereka. Mereka bertanya dan Nabi saw menjawabnya. Mereka mendengar hadis-hadis dari Nabi saw, menyaksikan sebagian perilaku Nabi saw, dan bersama-sama Nabi saw melakukan ibadah. Mereka melihat banyak perbuatan Nabi saw sehingga berpengaruh besar terhadap penukilan, periwayatan, dan penyebaran hadis.³⁶

Sebagai faktor di atas yang membuat tersebarnya hadis ke berbagai wilayah pada dasarnya tidak lepas dari peran para sahabat yang mengikuti Nabi saw secara total dan berjalan sesuai dengan petunjuknya. Inilah menurut ‘Ajāḥ gambaran singkat tentang keteguhan sikap mereka berpegang kepada hadis yang mencakup persoalan antara

³⁶ Muḥammad ‘Ajāḥ al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 69-73.

rakyat dan para pemimpinnya dalam kehidupan dalam berbagai aspeknya. Tekad ini pulalah yang membuat mereka senantiasa bersemangat untuk mengetahui dan mengamalkan hadis Nabi saw. Terlebih lagi, firman Allah swt dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 21 telah menegaskan bahwa dalam diri Nabi saw itu terdapat suri teladan yang baik bagi mereka. Dengan demikian, jika mereka mendengar sesuatu dari Nabi saw atau menyaksikan suatu peristiwa bersama Nabi saw, mereka tidak akan ragu-ragu untuk mengetahui atau mengamalkannya. Bahkan, mereka tidak suka meninggalkan hadis yang ajarkan oleh Nabi saw, dan bahkan sangat marah dan sangat mengingkari terhadap orang yang tidak mematuhi atau yang tidak berakhlak sesuai dengan hadis Nabi saw, sekalipun orang tersebut adalah anak atau kerabat mereka sendiri. Contohnya dapat dilihat pada hadis yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Zubair dari 'Abdullah bin Mugafal bahwa anak sudaranya duduk di sampingnya, kemudian anak itu melempar-lemparkan batu kecil. 'Abdullah melarangnya dengan berkata bahwa Nabi saw memang melarang hal itu. Namun, anak itu tetap melakukannya. 'Abdullah pun berkata: "Aku telah memberi tahu kepadamu bahwa Nabi saw melarang hal itu, sedangkan kamu tetap melakukannya. Maka, mulai sekarang, saya tidak mau berbicara kepadamu lagi selama-lamanya."³⁷

Dalam hal meriwayatkan hadis, bagi 'Ajāḥ para sahabat biasanya melakukannya dengan sangat berhati-hati karena khawatir berbuat kesalahan dan takut hadis yang suci itu ternodai oleh kedustaan atau pengubahan. Mereka menempuh segala cara untuk memelihara hadis yang merupakan sumber syariat pertama setelah al-Qur'an. Dalam periwayatan hadis, lanjut 'Ajāḥ, mereka biasanya lebih memilih bersikap sebagai orang yang tidak terlalu banyak meriwayatkan hadis. 'Umar merupakan salah satu sahabat Nabi saw yang tidak menyukai orang yang banyak meriwayatkan hadis. Ia bahkan memerintahkan para sahabat agar sedikit saja meriwayatkan hadis. Hal ini dimaksudkan agar orang-orang tidak dapat secara leluasa meriwayatkan hadis, tidak terjadi campur aduk antara hadis dan selain hadis, dan tidak terjadi pemalsuan, pendustaan, atau penyelewengan hadis oleh orang-orang

³⁷ Muḥammad 'Ajāḥ al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 80, 84, dan 88.

yang tidak bertanggung jawab. Selanjutnya menurut ‘Ajaj, banyak sahabat senior dan memiliki kedudukan tersendiri di sisi Nabi saw yang hanya sedikit meriwayatkan hadis dari Nabi saw. Mereka antara lain adalah Abu Bakar, az-Zubair, Abu ‘Ubaidah, dan al-‘Abbas bin ‘Abdul Muṭalib. Bahkan, salah seorang dari mereka, seperti Sa’id bin Zaid bin Umar bin Nufail, hampir tidak meriwayatkan satu hadis pun, padahal dirinya termasuk salah satu sahabat Nabi saw yang disaksikan akan masuk surga.³⁸

Dalam perspektif ‘Ajāj, para sahabat—selama masa khulafaurasyidin—konsisten dengan cara yang ditempuh ‘Umar itu. Mereka sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis dan sangat teliti terhadap huruf dan maknanya. Mereka sangat khawatir melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadis. Karenanya, beberapa dari mereka—sekalipun banyak menerima hadis dari Nabi saw—tidak banyak meriwayatkan hadis pada masa itu. Bahkan, mereka ada yang sama sekali tidak meriwayatkan satu pun hadis dari Nabi saw.³⁹

Jika mereka meriwayatkan hadis dari Nabi saw, mereka akan melakukannya dengan sikap yang ketat. Sebab, mereka takut terhadap terjadinya perubahan, penambahan, atau pengurangan dalam meriwayatkan hadis Nabi saw. Menurut mereka, banyak meriwayatkan hadis dari Nabi saw besar kemungkinan akan melakukan kesalahan dan mendustakan Nabi saw, sedangkan Nabi saw melarang untuk mendustakan dirinya. Nabi saw bersabda: “Barangsiapa yang meriwayatkan suatu hadis dariku, sedangkan ia berpendapat bahwa hadis itu merupakan pendustaan (atas diriku) maka ia termasuk salah seorang pendusta.” Nabi saw juga bersabda: “Cukuplah seseorang berbuat dusta (dengan) meriwayatkan segala apa saja yang ia dengar.” Hal ini menunjukkan bahwa para sahabat Nabi saw takut berbuat dusta. Maka, dengan demikian menurut ‘Ajāj, bagaimana mungkin para sahabat mendustakan Nabi saw?⁴⁰

Menurut ‘Ajāj, ‘Umar bin Khaṭṭab sangat ketat dalam menerapkan cara yang ditempuhnya itu dalam rangka memelihara hadis

³⁸ Muḥammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 92.

³⁹ Muḥammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 92-93.

⁴⁰ Muḥammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 95-96.

Nabi saw. Dengan caranya itu, ‘Umar mendorong orang-orang agar membuktikan kebenaran apa yang mereka dengar dan berhati-hati dalam menyampaikan hadis. Dengan caranya ini, ‘Umar dapat dikatakan memiliki kontribusi yang besar dalam pemeliharaan hadis Nabi saw. Caranya ini juga dipraktikkan oleh para sahabat Nabi saw yang lain. Hal ini sebagaimana tergambar pada perkataan Ibnu Mas’ud yang berkata: “Ilmu itu bukanlah dengan banyaknya (meriwayatkan) hadis, tetapi sifat takut kepada Allah swt.” Juga, pada jawaban Abu Hurairah terhadap pertanyaan dari Abu Salamah: “Apakah engkau meriwayatkan hadis pada masa ‘Umar?” Abu Hurairah menjawab: “Seandainya saya meriwayatkan hadis pada masa ‘Umar seperti saya meriwayatkan hadis kepada engkau, niscaya ‘Umar akan memukul saya dengan cambuknya.” Dalam riwayat lain, Abu Hurairah berkata: “Saya telah meriwayatkan banyak hadis. Jika hal tersebut saya lakukan pada masa ‘Umar, niscaya ia memukulku dengan cambuk.”⁴¹

‘Umar dan para sahabat Nabi saw yang lain secara bersama-sama bersikap ketat dalam hal periwayatan untuk melestarikan al-Qur’an di samping juga menjaga hadis. ‘Umar benar-benar khawatir apabila orang-orang sibuk meriwayatkan hadis dengan mengabaikan al-Qur’an, sedangkan al-Qur’an merupakan sumber utama ajaran Islam. Jadi, dia menginginkan kaum muslimin menghafal al-Qur’an dengan baik, lalu memperhatikan hadis yang belum sepenuhnya tercatat pada zaman Nabi saw, sebagaimana al-Qur’an. Atas dasar inilah, ‘Umar menetapkan suatu cara dalam pemeliharaan hadis, yaitu perlunya pembuktian secara ilmiah dan menyedikitkan periwayatan hadis karena takut terjatuh ke dalam kesalahan. ‘Umar tahu bahwa sebagian sahabat memiliki sikap teliti dan hafalan yang baik, sehingga ia memperbolehkan mereka meriwayatkan hadis.⁴²

Dalam perspektif ‘Ajāḥ, demikian cara yang dilakukan oleh para sahabat Nabi saw dalam memelihara hadis Nabi saw. Menurutnya, cara itu dilakukan oleh mereka karena mereka khawatir terjatuh dalam kesalahan, ditipu oleh orang-orang bodoh dan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu, atau memberikan pengertian terhadap beberapa

⁴¹ Muḥammad ‘Ajāḥ al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 96.

⁴² Muḥammad ‘Ajāḥ al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 96-97.

hadis yang keliru. Sebab, hal itu dapat menghasilkan norma hukum yang berbeda dengan apa yang dikehendaki oleh sumbernya, yaitu Nabi saw. Mereka melakukan ini semua karena mereka berhati-hati dalam urusan agama dan menjaga kemaslahatan umat Islam, bukan karena bermaksud hendak menjauhi hadis Nabi saw dan bukan pula bermaksud mengabaikannya. Jadi, seseorang tidak boleh menganggap cara yang diambil oleh ‘Umar dan para sahabat yang lain khususnya, sebagai suatu sikap meninggalkan atau menjauhi hadis. Terlebih, karena telah jelas bahwa semua sahabat berpegang teguh pada hadis, mengagungkannya, dan menjadikannya dalil.⁴³

Secara mutawatir, diketahui bahwa para sahabat melakukan ijtihad jika mereka dihadapkan pada masalah syarak, yaitu masalah halal atau haram dan mereka mencari ketentuan hukumnya di dalam al-Qur’an. Jika mereka menemukan apa yang mereka kehendaki dalam al-Qur’an, maka mereka berpegang teguh padanya dan menilai permasalahan itu sesuai dengan kehendak al-Qur’an. Jika di dalam al-Qur’an mereka tidak menemukan apa yang mereka cari, maka mereka mencarinya di dalam hadis. Jika mereka menemukan hadis terkait permasalahan yang mereka hadapi itu, maka mereka menjadikannya sebagai hujah dan menghukumi permasalahan itu sesuai dengan kehendak hadis, dan jika mereka tidak menemukannya, maka mereka berijtihad berdasarkan pendapat mereka. Demikian, menurut ‘Ajāj, cara yang ditempuh oleh para sahabat dalam menyelesaikan semua masalah yang mereka hadapi. Oleh karena itu, menurut ‘Ajāj, tidaklah tepat apabila seseorang menjadikan sebagian dari apa yang bersumber dari sahabat sebagai cara untuk memenuhi hawa nafsunya.⁴⁴

Selanjutnya, ‘Ajāj menjelaskan bahwa para sahabat juga berhati-hati dan melakukan pembuktian ketika menerima hadis-hadis dari Nabi saw. Misalnya, Abu Bakar, yang melakukan pembuktian terhadap hadis yang diterimanya. Salah satu contohnya adalah hadis yang diriwayatkan dari Yunus bin Yazid, dari az-Zuhri bahwa Abu Bakar meriwayatkan sebuah hadis kepada seseorang, kemudian orang tersebut meminta Abu

⁴³ Muḥammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 98.

⁴⁴ Muḥammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 99.

Bakar untuk menjelaskan hadis tersebut. Abu Bakar menjelaskan, “Hadis ini seperti yang telah saya ceritakan kepada Anda”, dan Abu Bakar berkata: “Di bumi mana lagi aku berdiri jika aku mengatakan sesuatu yang tidak aku ketahui.” Ketika berbicara kepada para sahabat, Abu Bakar berkata: “Takutlah kamu berbuat dusta, karena perbuatan itu akan membawa seseorang pada perilaku yang salah, dan hal seperti itu dapat membawa (seseorang) ke neraka.”⁴⁵

Dengan kalimat itu, bagi ‘Ajāj, Abu Bakar ingin menegaskan bahwa dia tidak meriwayatkan kecuali sesuatu yang dia ketahui dan dia percaya kebenaran. Dia juga memerintahkan orang lain untuk melakukan hal yang sama dan mendorong mereka untuk membuktikan hadis-hadis yang mereka riwayatkan atau mereka dengar. Contoh mengenai hal ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh az-Zahabi dari Ibn Abi Malikah bahwa Abu Bakar mengumpulkan orang-orang setelah Nabi saw wafat. Abu Bakar kemudian berkata: “Sesungguhnya kamu telah meriwayatkan banyak hadis dari Nabi saw yang kamu perselisihkan, dan orang-orang setelah kamu lebih besar lagi perselisihannya. Maka, janganlah kamu meriwayatkan apapun dari Nabi saw. Barang siapa bertanya kepadamu, maka katakan padanya: Antara kami dan kamu terdapat al-Qur’an. Maka, halalkanlah apa yang halal dan haramkanlah apa yang haram seperti yang dijelaskan oleh al-Qur’an.” Az-Zahabi berkata: “Perkataan Abu Bakar ini menunjukkan pentingnya pembuktian dan perlunya bersikap hati-hati dalam menerima hadis, bukan berarti menutup pintu transmisi hadis.”⁴⁶

‘Umar juga melakukan pembuktian terhadap hadis yang diterimanya. Salah satu contohnya dapat dilihat pada hadis yang diriwayatkan dari Malik bin Aus, dia berkata, “Aku mendengar ‘Umar berkata kepada Abdul Rahman bin Auf, Talhah, az-Zubair, dan Sa’ad. ‘Umar berkata: Aku bersumpah demi Allah, langit dan bumi ini kokoh karena kuasa-Nya. Tahukah kamu bahwa Nabi saw bersabda: Sesungguhnya kami tidak dapat diwarisi; apa yang kami tinggalkan

⁴⁵ Muḥammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 112-113.

⁴⁶ Muḥammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 113.

adalah sedekah (bagi umat Islam). Mereka berkata, “Ya Allah, ya (kami mengetahui sabda Nabi saw itu).”⁴⁷

‘Usman juga melakukan pembuktian terhadap hadis yang diterimanya. Contohnya dapat dilihat pada hadis yang diriwayatkan dari Bisr bin Sa’id, yang berkata, “‘Usman datang ke suatu lokasi di masjid tempat dia dan para sahabatnya berwudhu. Dia lalu meminta air dan kemudian berwudu. Pertama, dia berkumur dan menghirup air ke dalam hidungnya. Kemudian dia membasuh mukanya dan membasuh tangannya masing-masing tiga kali. Setelah itu, dia mengusap sebagian kepalanya dan kedua kakinya, masing-masing sebanyak tiga kali. Selesai berwudu, ia berkata: “Demikianlah saya melihat Nabi saw berwudu. Wahai para sahabat, Benarkah demikian wudu Nabi saw?” Mereka menjawab: Ya, sebagian sahabat Nabi saw menyaksikan demikian cara berwudu Nabi saw.”⁴⁸

Begitu juga dengan Ali, ia juga melakukan pembuktian terhadap hadis yang diterimanya. Contohnya dapat dilihat pada hadis yang diriwayatkannya. Dia berkata: “Jika saya mendengar sebuah hadis dari Nabi saw, maka semoga Allah swt memberi manfaat kepadaku dengan apa yang Dia kehendaki dari hadis itu. Jika orang lain meriwayatkan sebuah hadis kepadaku, maka aku memintanya untuk bersumpah. Jika dia bersedia bersumpah, maka aku membenarkannya. Sesungguhnya, Abu Bakar meriwayatkan hadis itu kepadaku—dan Abu Bakar benar—bahwa dia mendengar Nabi saw bersabda: “Tidaklah seseorang melakukan (suatu) perbuatan dosa kemudian dia berwudu, menyempurnakan wudunya, dan mengerjakan salat dua rakaat, kemudian memohon ampun kepada Allah swt, kecuali Allah swt akan memberikan ampunan kepadanya.”⁴⁹

Demikianlah, menurut ‘Ajāj, bukti-bukti yang menjelaskan bahwa para sahabat melakukan pembuktian dan mencari bukti penguat terhadap hadis yang diterimanya. Hal ini tidak berarti bahwa para sahabat selalu mewajibkan hadis yang dapat mereka terima adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang atau lebih perawi, atau hadis yang

⁴⁷ Muḥammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 116.

⁴⁸ Muḥammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 116.

⁴⁹ Muḥammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 116.

perawinya disaksikan oleh orang lain, atau hadis yang perawinya bersumpah demi kebenarannya. Para sahabat hanya sekadar melakukan pembuktian dalam menerima hadis dan menempuh cara yang dapat menguatkan hati mereka.⁵⁰ Sesungguhnya, lanjut ‘Ajāḥ, pembuktian yang dilakukan para sahabat terhadap sebagian hadis (dengan meminta dua orang perawi) bukanlah merupakan syarat untuk menerima riwayat. Pada dasarnya, mereka juga menerima hadis yang berasal dari satu orang perawi. Permintaan mereka akan dua orang perawi adalah hanya untuk membuktikan kebenaran hadis yang mereka terima, bukan karena mereka tidak mau menerima hadis selain yang diriwayatkan oleh dua orang perawi. Apalagi, nyatanya jumlah hadis yang diterima oleh khulafaurasyidin dan para sahabat melalui periwayatan ahad (hadis ahad) jauh lebih banyak daripada hadis yang diriwayatkan oleh dua orang perawi.⁵¹ Sesungguhnya, tegas ‘Ajāḥ, semua riwayat yang bersumber dari mereka—yang mengesankan adanya syarat-syarat tertentu—tidak lebih dari upaya pembuktian dan memperoleh kejelasan. Mereka juga menerima hadis ahad sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat dan ulama dari kalangan sahabat. Semua tindakan mereka itu tidak lain adalah dalam rangka memelihara hadis.⁵²

Selanjutnya, bagi ‘Ajāḥ, para tabi'in dan para pengikut-pengikutnya juga tidak kalah perhatiannya dengan hadis. Mereka juga sangat berhati-hati dalam menerima hadis. Mereka juga melakukan pembuktian kebenaran hadis yang disampaikan oleh para perawi dengan berbagai cara. Mengenai hal ini, ‘Ajāḥ mengemukakan sebuah riwayat sebagai bukti. Riwayat tersebut yakni: “Ditanyakan kepada Mas’ar bin Kidam, “Apa yang paling engkau ragukan?” Ia menjawab, “Membela keyakinan.” Yazid bin Abi Habib, seorang perawi hadis di wilayah Mesir, berkata: Jika engkau mendengar sebuah hadis, maka senandungkanlah hadis itu sebagaimana engkau menyenandungkan barang yang hilang. Jika hadis itu dikenal, maka ambillah. Sebaliknya, jika hadis itu tidak dikenal, maka tinggalkanlah.”⁵³

⁵⁰ Muḥammad ‘Ajāḥ al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 117.

⁵¹ Muḥammad ‘Ajāḥ al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 119.

⁵² Muḥammad ‘Ajāḥ al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 123.

⁵³ Muḥammad ‘Ajāḥ al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 124.

Lebih lanjut, ‘Ajāj menjelaskan bahwa para tabiin dan para pengikut-pengikutnya tidak menetapkan syarat-syarat tertentu dalam menerima riwayat hadis. Tidak satu pun dari mereka, menurut ‘Ajāj, yang mensyaratkan dua orang perawi atau lebih di dalam menerima riwayat hadis. Pada prinsipnya, mereka menerima hadis dari semua perawi yang memenuhi persyaratan tahamul hadis dan adil, sebagaimana disepakati oleh para ulama hadis. Jika seorang perawi tidak memenuhi syarat adil maka semua kabarnya akan ditolak. Sebab, para tabiin sangat berhati-hati dalam masalah hadis. Bahkan menurut mereka, amanat menyangkut emas dan perak lebih mudah ditunaikan daripada amanat menyangkut hadis.⁵⁴

Dalam konteks metode periwayatan hadis, ‘Ajāj berpendapat bahwa banyak sahabat meriwayatkan hadis sesuai dengan pelafalan Nabi saw. Namun, sebagian dari mereka juga memperbolehkan—dalam keadaan darurat—periwayatan hadis dengan makna. Para tabiin juga melakukan hal yang demikian. Namun menurut ‘Ajāj, meskipun sebagian dari mereka meriwayatkan hadis dengan lafal dan sebagiannya lagi dengan makna, tidak diragukan lagi bahwa mereka semua berusaha keras meriwayatkan hadis sebagaimana yang mereka dengar dari Nabi saw. Sebagian dari mereka tidak mau mengubah satu huruf atau satu kata pun dalam hadis yang mereka terima. Sikap ini mereka lakukan setidaknya mengikuti apa yang dinyatakan oleh ‘Umar. Diriwayatkan dari ‘Umar bahwa ia berkata: “Barangsiapa mendengar hadis kemudian ia meriwayatkannya sebagaimana yang ia dengar (dari Nabi saw), maka ia telah selamat. Pernyataan yang sama juga diriwayatkan dari Abdullah bin Umar dan Zaid bin Arqam.⁵⁵

Menurut ‘Ajāj, sebagian perawi hadis—dengan maksud mempertahankan hadis dari Nabi saw—bahkan tidak mau meriwayatkan hadis kepada murid mereka kecuali jika mereka menulisnya. Sebab, para perawi tidak ingin murid-murid mereka hanya sebatas menghafalnya karena khawatir mereka salah tangkap dan salah paham. Bukti mengenai hal ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Khatib

⁵⁴ Muḥammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 124.

⁵⁵ Muḥammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 126-127.

al-Bagdadi melalui sanad dari Ibnu Uyainah. Ibnu Uyainah berkata, "Muhammad bin Amr berkata: Tidak. Demi Allah, aku tidak meriwayatkan hadis kepada kalian sehingga kalian menuliskannya. Sungguh, Aku khawatir kalian akan berdusta atas diriku." Dalam riwayat lain dikatakan, "...Aku khawatir kalian salah tangkap (salah paham)." ⁵⁶

Selanjutnya menurut 'Ajāḥ, selain hadis tersebut ada pula hadis lain yang menunjukkan bahwa sebagian sahabat dan tabi'in meriwayatkan hadis dari Nabi saw dengan makna sementara lafalnya dari mereka sendiri. Mereka juga memperbolehkan penggantian suatu kata dengan kata lain dalam keadaan terpaksa. Jika salah satu dari mereka terpaksa melakukan penggantian maka dia akan menyatakan bahwa lafal hadis itu bukan lafal dari Nabi saw. Berkaitan dengan hal itu, sebagian sahabat bersikap warak ketika menyebutkan hadis Nabi saw karena khawatir terjerumus ke dalam kesalahan dalam menyampaikan hadis. Sebagai contoh: "Kami meriwayatkan bahwa jika Abdullah bin Mas'ud berkata, "Nabi saw bersabda ini, itu," maka ia berkata, "Demikianlah sabda Nabi saw, atau semisal ini, atau mirip dengan ini..."", dan ia gemetar. ⁵⁷ Lanjut 'Ajāḥ, mereka yang memperbolehkan periwayatan hadis dengan makna secara terpaksa meriwayatkan sebagian hadis dengan kata-kata mereka sendiri. Di antaranya, mereka menggunakan ungkapan "atau seperti yang Nabi saw katakan" dan ungkapan serupa lainnya. ⁵⁸

Dalam rangka pemeliharaan hadis Nabi saw, menurut 'Ajāḥ, banyak kaum muslimin dari lintas generasi yang melakukan perjalanan mencari hadis Nabi saw. Bahkan, perjalanan itu telah dimulai sejak masa Nabi saw. Pada masa Nabi saw, setelah mendengar bahwa risalah baru telah lahir maka beberapa orang datang kepada Nabi saw untuk mencari tahu tentang al-Qur'an dan Islam. Setelah menyatakan diri memeluk Islam, mereka kembali kepada kaumnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Dhimmam bin Tha'labah. Demikianlah, tujuan perjalanan

⁵⁶ Muḥammad 'Ajāḥ al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 129.

⁵⁷ Muḥammad 'Ajāḥ al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 130.

⁵⁸ Muḥammad 'Ajāḥ al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 132.

pada zaman Nabi saw bersifat umum, yaitu mengetahui ajaran agama baru: Islam.⁵⁹

Pada masa para sahabat, tabi'in, dan tabitabi'in, perjalanan itu dilakukan oleh para ulama dengan maksud mencari hadis. Mereka banyak menempuh perjalanan jauh untuk menemukan sebuah hadis, atau untuk mengkonfirmasi sebuah hadis yang telah mereka terima. Pada masa tabi'in, para sahabat tinggal berpencar di berbagai negara. Jadi, orang yang ingin mengumpulkan hadis Nabi saw harus pindah dari satu negara ke negara lain untuk menemui orang-orang yang mendengar hadis dari Nabi saw. Sementara tabitabi'in, mereka melakukan perjalanan untuk bertemu tabi'in, untuk mendapatkan hadis-hadis Nabi saw dari mereka, sehingga tuntaslah penghimpunan hadis dalam kitab-kitab primer. Bersamaan dengan itu, tidak pula menghentikan perjalanan para ulama untuk melakukan muzakarah dan penyerahan hadis kepada syekh (guru) yang terkenal.⁶⁰

Di antara tiga generasi di atas, menurut 'Ajā'ī, perjalanan dalam rangka mencari hadits banyak terjadi antara tabi'in dan tabitabi'in. Salah seorang di antara mereka bahkan sanggup melakukan perjalanan semata-mata demi sebuah hadits Nabi saw yang dimiliki oleh seorang sahabat, yang ingin dia dengar darinya setelah dia mendengarnya dari Nabi saw. Dalam perspektif 'Ajā'ī, perjalanan mereka dalam rangka mencari hadis dari satu negara ke negara lain dalam satu wilayah itu sangat sering mereka lakukan dan tidak mungkin disebutkan satu per satu. Perjalanan mereka ini memberikan pengaruh besar terhadap penyebaran hadis Nabi saw. Karenanya menurut 'Ajā'ī, di antara hal yang tidak perlu diragukan adalah perawi hadis melihat orang yang meriwayatkan (sumber) hadis, mengetahui perjalanan hidup para perawi hadis yang lain, dan secara pribadi bertanya kepada penduduk setempat tentang sumber hadis tersebut. Perjalanan yang mereka lakukan ini memiliki manfaat yang besar untuk mengetahui ada banyak sanad bagi sebuah hadis.⁶¹

⁵⁹ Muḥammad 'Ajā'ī al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 176.

⁶⁰ Muḥammad 'Ajā'ī al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 176.

⁶¹ Muḥammad 'Ajā'ī al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 181.

Lebih lanjut ‘Ajāj mengemukakan, terkadang, seorang perawi mendengar dari ulama (di kota tempat dia bepergian) beberapa informasi tambahan yang tidak dia dengar dari para ulama di kota tempat tinggalnya, dan seringkali dari mereka dia menemukan sesuatu yang tidak didapatkannya dari gurunya. Karena itu, terkadang terjadi diskusi di antara mereka di berbagai wilayah soal hadis yang mereka terima atau temukan itu, sehingga dari situ dapat diketahui oleh mereka adanya kontradiksi antara berbagai sanad dalam satu hadis; mana sanad yang kuat dan mana sanad yang lemah. Berkat adanya diskusi itu, para pencari hadis tambah banyak mengetahui sebab-sebab munculnya hadis ketika mereka bertemu dengan orang-orang yang mendengar hadis Nabi saw dan orang-orang yang menerima fatwa dan keputusannya. Perjalanan para sahabat, tabiīn, dan tabitabiīn itu cukup membantu dalam upaya penyebaran, pengumpulan, dan pembuktian kebenaran hadis. Itu sebabnya, menurut ‘Ajāj, perjalanan mereka itu berpengaruh besar dalam pemeliharaan dan pengumpulan hadis.⁶²

Implikasi Pemikirannya

Dilihat dari pemikirannya di atas, ‘Ajāj adalah salah seorang sarjana Muslim yang juga turut berupaya secara serius memberikan bukti bahwa hadis Nabi saw telah terpelihara sejak masa-masa awalnya. Keseriusannya itu terlihat dari karya tesis yang ditulisnya itu, yakni *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, yang tergolong cukup tebal, yakni lebih dari 600 halaman. Dilihat di bagian daftar pustakanya, sumber-sumber yang ia gunakan dan andalkan dalam menulis karyanya ini cukup kaya dan beraneka ragam, seperti kitab-kitab sejarah, hadis, rijalul hadis, ulumul hadis, dan sumber-sumber relevan lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu per satu di sini. Yang jelas, sumber-sumber yang digunakannya itu umumnya dikenal sebagai sumber-sumber primer dan otoritatif dalam kajian sejarah hadis.

Salah satu hal yang membuat pemikiran ‘Ajāj tentang sejarah pemeliharaan hadis Nabi saw menjadi menarik adalah karena ia mengkritisi pendapat dan kritikan dari sebagian orientalis dan para

⁶² Muḥammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, 182.

pendukung mereka terhadap hadis, seperti Ignaz Goldziher, Gostown Wite, dan Ahmad Amin. Bagi ‘Ajāḥ, pendapat dan kritikan bernada skeptik yang dikemukakan oleh mereka; bahwa historisitas dan autentisitas hadis Nabi saw bermasalah, itu tidaklah benar. Sebab, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ‘Ajāḥ, ia membuktikan hal yang sebaliknya; bahwa hadis Nabi saw telah terpelihara keautentikannya sejak zaman Nabi saw. Dalam dunia akademik, usaha ilmiah semacam ini, salah satunya, telah digaungkan oleh salah seorang sarjana Muslim yang sudah tidak asing lagi namanya, yakni Muhammad Mustafa al-A’zami (w. 1439/2017).⁶³ Berdasarkan hal itu, maka pemikiran ‘Ajāḥ tentang sejarah historisitas hadis Nabi saw sebelum masa kodifikasinya juga perlu diperhitungkan. Sebab, sama halnya seperti al-A’zami, ‘Ajāḥ juga telah cukup berhasil mengelaborasi sejarah pemeliharaan hadis Nabi saw dan menunjukkan bukti-buktinya.

Pemikiran ‘Ajāḥ tentang terpeliharanya hadis sejak zaman Nabi saw sedikitnya memiliki implikasi yang cukup signifikan dalam merespon persoalan autentisitas dan historisitas hadis Nabi saw yang sampai sekarang masih dipersoalkan dan menjadi perdebatan di kalangan sarjana. Di tengah-tengah perdebatan yang ada, pemikiran ‘Ajāḥ tersebut setidaknya telah mengafirmasi pandangan-pandangan serupa yang diajukan oleh para sarjana lainnya. Pemikiran ‘Ajāḥ, dengan

⁶³ Lebih jelasnya, untuk kajian terhadap pemikiran Muhammad Mustafa al-A’zami, selengkapnya lihat Ahmad Isnaeni, “Historisitas Hadis Menurut M. Mustafa Azami,” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 3, no. 1 (25 Juni 2014): 119–39, <https://doi.org/10.15408/quhas.v3i1.1166>; Ahmad Isnaeni, “Historisitas Hadis Dalam Kacamata M. Mustafa Azami,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (10 Desember 2014): 233–48, <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.233-248>; Nurul Fitria Aprilia, “Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya (Studi Atas Pemikiran Prof. Dr. M. M. Azami),” *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 1 (23 Oktober 2019): 81–102; Muh Fatkul Mubin, Jannatul Husna, dan Nurkholis Nurkholis, “Objektifitas Pemikiran Azami Tentang Sejarah Penulisan Hadis,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 1 (30 Juni 2021): 141–64, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i1.8152>; Moh Misbakhul Khoir, “Pembelaan Muhammad Musthofa Azami Dalam Penulisan Hadis Qabla Tadwin,” *Universum: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 15, no. 2 (29 Desember 2021), <https://doi.org/10.30762/universum.v15i2.3531>; Asep Saepullah, “Perkembangan Hadis Periode Pra-Pembukuan Hingga Pembukuan: Analisis Historis Ulama Kontemporer Muhammad Musthofa Azami,” *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 3, no. 1 (30 Januari 2021): 30–44, <https://doi.org/10.20884/1.matan.2021.3.1.3172>.

kata lain, telah berkontribusi untuk memperkuat sekaligus memperjelas pandangan tentang terpeliharanya hadis Nabi saw, dan turut mencerahkan pandangan umat Islam tentang sejarah hadis Nabi saw. Di luar daripada itu, dalam konteks pemikiran ilmiah, pemikiran ‘Ajāḥ dapat dilihat sebagai respons serius terhadap orang-orang yang skeptis dalam memandang hadis Nabi saw oleh seorang sarjana Muslim yang bermaksud untuk mengusulkan ide yang berakar pada isu-isu sejarah hadis nabi di masa pra-kodifikasinya.

Kesimpulan

Pemikiran ‘Ajāḥ tentang historisitas hadis Nabi saw pada masa pra-kodifikasinya seperti yang ditemukan dalam bukunya yang berjudul *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn* adalah tanggapan atas tuduhan orang-orang yang skeptis terhadap hadis Nabi saw yang dianggap bermasalah secara historisitas dan autentisitasnya. Tanggapan ‘Ajāḥ pada topik ini bertujuan tidak hanya untuk menguatkan keyakinan umat Islam terhadap keautentikan hadis Nabi saw, tetapi juga mencerahkan pemahaman umat Islam tentang sejarah hadis Nabi saw dan mengafirmasi pandangan yang memandang bahwa hadis Nabi saw telah terpelihara sejak masa Nabi saw. Bagi ‘Ajāḥ, hadis Nabi saw sejak awal telah terjamin kautentikannya. Sebab, sejak masa Nabi saw, hadis telah dipelajari, diajarkan, dan dipelihara secara serius dan ketat. Hal ini karena begitu besarnya perhatian yang tercurahkan kepada hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam, dan begitu beratnya konsekuensi yang diterima oleh orang-orang yang mendustakannya.

Studi ini menemukan bahwa hal-hal demikian di atas nyaris belum disinggung di dalam, atau masih luput dari perhatian, studi-studi sebelumnya. Kendati demikian, studi ini masih terbatas pada analisis pemikiran ‘Ajāḥ dalam bukunya ini. Kedepannya, temuan dalam studi ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melakukan studi terhadap aspek metodologi atau epistemologi bukunya ini. Harapannya, hasil temuannya nanti akan dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih baik dan mendalam lagi tentang ‘Ajāḥ dan bukunya ini, yang nantinya akan semakin melengkapi pengetahuan kita tentang sejarah intelektual Islam, khususnya di bidang hadis.

Daftar Rujukan

- Aprilia, Nurul Fitria. “Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya (Studi Atas Pemikiran Prof. Dr. M. M. Azami).” *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 1 (23 Oktober 2019): 81–102.
- Bullah, Habieb. “Konsep Jahalat Al-Ruwah Dan Peningkatannya Dalam Hadis Perspektif Muhammad ‘Ajjaj Al-Khatib Dan Mahmud Al-Tahhan.” *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 1 (30 September 2019). <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i1.6011>.
- . “Peningkatan Kualitas Hadis Da’if Karena Jahalat Al-Ruwah Menurut Muhammad ‘Ajjaj Al-Khatib Dan Mahmud Al-Tahhan: Studi Komparatif.” Masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. <https://digilib.uinsby.ac.id/6463/>.
- Farida, Umma. “Kontribusi Muhammad Ajjaj Al-Khatib Dalam Studi Hadis: Telaah Terhadap Kitab al-Sunnah Qabl al-Tadwin Dan Ushul al-Hadits.” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis* 4, no. 1 (1 November 2022): 93–106. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i1.3721>.
- Hasibuan, Ummi Kalsum, dan Sartika Suryadinata. “Telaah Kitab Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin Karya M. ‘Ajjaj Al-Khatib.” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2018): 202–8. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15298>.
- “<https://shamela.ws/author/1590>,” t.t. Diakses 13 Agustus 2022.
- Idri. *Problematika Autentitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Isnaeni, Ahmad. “Historisitas Hadis Menurut M. Mustafa Azami.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 3, no. 1 (25 Juni 2014): 119–39. <https://doi.org/10.15408/quhas.v3i1.1166>.
- . “Historisitas Hadis Dalam Kacamata M. Mustafa Azami.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (10 Desember 2014): 233–48. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.233-248>.
- Khatib, Muhammad ‘Ajjaj al-. *as-Sunnah Qabla at-Tadwin*. Kairo: Dar al-Fikr, 1971.

- Khoir, Moh Misbakhul. "Pembelaan Muhammad Musthofa Azami Dalam Penulisan Hadis Qabla Tadwin." *Universum: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 15, no. 2 (29 Desember 2021). <https://doi.org/10.30762/universum.v15i2.3531>.
- Mubin, Muh Fatkul, Jannatul Husna, dan Nurkholis Nurkholis. "Objektifitas Pemikiran Azami Tentang Sejarah Penulisan Hadis." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 1 (30 Juni 2021): 141–64. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i1.8152>.
- Rozikin, Muhamad Ali. "Periodisasi Hadis Menurut Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib: Telaah Atas Kitab Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin." Masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022. <http://digilib.uinsby.ac.id/52723/>.
- Saepullah, Asep. "Perkembangan Hadis Periode Pra-Pembukuan Hingga Pembukuan: Analisis Historis Ulama Kontemporer Muhammad Musthafa Azami." *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 3, no. 1 (30 Januari 2021): 30–44. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2021.3.1.3172>.
- Saifuddin, Saifuddin. "Tadwin Hadis Dan Kontribusinya Dalam Perkembangan Historiografi Islam." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (1 Maret 2016): 33–58. <https://doi.org/10.18592/jiu.v12i1.125>.
- Sulaemang, Sulaemang. "Manhaj 'Ajjaj Al-Khatib (Analisis Kritis Terhadap Kitab Ushul Al-Hadis, 'Ulumuh Wa Mushtalahuh)." *Al-Munzir* 7, no. 1 (1 Mei 2014): 128–38. <https://doi.org/10.31332/am.v7i1.274>.
- Taufikurrahman, Taufikurrahman, dan Ali Hisyam. "Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin Karya Muhammad 'Ajjaj al-Khatib." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 14, no. 1 (30 Juni 2020): 63–78. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i1.4595>.
- Zamzami, Mohammad Subhan. *Bias Ideologis Dalam Kodifikasi Hadis: Studi Musnad Al-Rabi' Ibn Habib, Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, Dan Al-Uṣūl Min Al-Kāfi*. Yogyakarta: LKiS, 2020.
- . "Ideologi Dan Politik Dalam Proses Awal Kodifikasi Hadis." *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (1 Maret 2013). <https://doi.org/10.15642/religio>.

قلالة, نورالدين. "دمشق تفقد محدثها وعالمها محمد عجاج الخطيب." *إسلام أون لاين*
(blog). Diakses 13 Agustus 2022.
<https://islamonline.net/ال-عجاج-محمد-عجاج-ال/>.